

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam dunia pendidikan, Sekolah merupakan salah satu wadah utama pendidikan dimana proses *transfer of knowledge*, dan juga proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan mampu memperjuangkan dan mewujudkan pendidikan di Indonesia. Karena dengan meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia, maka hal ini akan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia.<sup>1</sup>

Sekolah sebagai sistem sosial (*social system*), dan sekolah sebagai agen perubahan (*agen of change*), bukan hanya harus peka penyesuaian diri, melainkan seharusnya pula dapat mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang akan terjadi dalam kurun waktu tertentu.<sup>2</sup> Dalam perjalanannya sekolah tidak terlepas dari peranan guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, disamping keberadaan kepala sekolah sebagai leader, administrator dan sekaligus penanggungjawab terhadap jalannya proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

---

<sup>1</sup> Komariah Aan, Cipi Triatna, *Visionary Leadership "Menuju Sekolah Efektif"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9.

<sup>2</sup> Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Radjagrafindo, 2008), 8.

Bagi siswa guru dijadikan tokoh tauladan (panutan), bahkan cenderung dijadikan tokoh identifikasi diri. Sebagai seorang guru yang memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh, maka hendaknya guru menguasai berbagai hal sebagai kompetensi dasar dalam bidang keguruan.

Seorang guru dituntut untuk dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan dilingkungan Sekolah. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu mutu pendidik disuatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya.<sup>3</sup> Dengan demikian guru sangat berperan dalam mensukseskan terwujudnya suatu tujuan yang dicita-citakan oleh suatu lembaga/ sekolah dimana guru tersebut mengajar. Menurut A.Qadry Al Azizy Pendidikan (Agama) untuk membangun etika sosial mengemukakan bahwa guru dituntut untuk mampu menjadi *caregiver* (pengemong/Pembimbing), *role model* (contoh), *mentor* (Penasehat)<sup>4</sup>

Maka dari itu guru yang baik selain siap menjadi Pendidik, juga harus bisa menjadi pengemong, contoh dan penasehat yang telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

Adapun Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk

---

<sup>3</sup> Zainal Akib, *Profesionalis Guru Dalam Pembelajaran* ( Surabaya: Cendikia, 2002), 22

<sup>4</sup> A Qdry Al Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social*, (Semarang: Aneka Ilmu, Cet.2, 2003), 162.

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>5</sup> Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>6</sup>

Maka dari itu Pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan mengamalkan ajaran agama dalam setiap kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang berat dalam mengembangkan misinya. Adapun pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik, tugas pendidik yang sekarang ini hampir ditumpahkan semuanya kepada guru dalam perspektif Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif.<sup>7</sup> Seorang guru dipersiapkan untuk mencetak manusia yang berkualitas dan memiliki keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, sehingga terciptanya suasana keagamaan yang kondusif di sekolah merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Pengembangan sikap dan perilaku religius yang sesuai

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* ( Bandung: Rosdakarya, 2004), 130.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87.

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 23.

dengan norma-norma agama dan norma-norma masyarakat juga menjadi perhatian yang serius, tentunya dari berbagai pihak.

Di zaman yang serba canggih dan modern seperti sekarang, ketika komputer merajai seluruh sendi kehidupan, seluruh manusia dituntut untuk bisa kreatif dan inovatif serta mampu beradaptasi dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikanlah yang memegang peranan vital. Dengan demikian, pendidikan seharusnya tidak semata-mata menekankan pada tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi justru yang lebih penting dari itu adalah bagaimana mengembangkan kreativitas anak didik sehingga mereka justru mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.<sup>8</sup> Dan bukan menjadi manusia yang pasif dan berharap dari orang lain saja.

Religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan Allah (*Habl Min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Yang horiosontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*Habl Min An-nas*), dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, doa bersama ketika akan dan/atau telah meraih sukses. Penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah/madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat

---

<sup>8</sup> Ngainun Naim & Ahmad Sauki, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 43.

dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga kelestariannya, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.<sup>9</sup>

Adapun untuk mewujudkan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa menyakinkan mereka. Sifat kegiatan bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna

---

<sup>9</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan nilai-nilai islam dalam kehidupan*, (Jakarta:Dian Rakyat,2010),90

dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>10</sup>

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan apa dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Pendidikan harus bekerja keras dan berupaya untuk menciptakan generasi-generasi yang handal dan kreatif seperti yang diharapkan tersebut. Selain kreatif, siswa juga dituntut untuk sanggup mengantisipasi dari pengaruh negatif globalisasi. Senjata yang paling ampuh untuk itu adalah agama. Maka dari itu, sekolah perlu mengembangkan suasana yang sangat religius pada keseharian di sekolah. Untuk mewujudkannya perlu adanya kebersamaan dari seluruh komponen pendidikan. Suatu hal yang tidak kalah pentingnya adalah adanya peran, khususnya bagi guru-guru Pendidikan Agama.

Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran

---

<sup>10</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 63-64.

Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah SAW<sup>11</sup>.

Pada standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh PAI di SMP, kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SMP yaitu: Mampu membaca Al- Quran dan surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, mengartikan, dan menyalinnya, serta mampu membaca, mengartikan dan menyalin hadits-hadits pilihan, beriman kepada Allah swt, dan lima rukun Islam yang disertai dengan mengetahui fungsinya serta terefleksi dalam sikap perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal, mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib dan ibadah sunnah maupun muamalah, mampu berakhlak mulia dengan meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin, mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam.<sup>12</sup>

Adapun dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran peran guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan

---

<sup>11</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003) , 10-11

<sup>12</sup>Depdiknas, *Standar Kompetensi* .....11

perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran<sup>13</sup>, yaitu: Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa. Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu

---

<sup>13</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misika Anak Galiza, 2003), 93-94.



menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Maka guru dalam perannya menciptakan budaya religius harus efektif dan efisien serta inovatif bahkan mampu merespon tantangan yang tiba-tiba menghadang. Keefektifan dan keefisienan serta keinovatifan guru harus selalu ditingkatkan guna menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik secara lebih efektif.

SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman merupakan dua sekolah menengah pertama yang lokasinya masih dalam satu kabupaten. Masing-masing sekolah tersebut memiliki keunggulan tersendiri. Terlebih SMP Negeri 1 Tulungagung, dulu ketika program RSBI masih berlaku, SMP Negeri 1 Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang berstatus RSBI, sedang SMPN 1 Kauman masih berstatus Sekolah Standart Nasional (SSN). Jumlah siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung lebih banyak daripada di SMP Negeri 1 Kauman. SMP Negeri 1 Tulungagung telah meraih berbagai juara dalam berbagai kejuaraan, mulai dari tingkat kecamatan, tingkat kabupaten Propinsi hingga pada tingkat Nasional, demikian juga pada SMP Negeri 1 Kauman. Melihat berbagai prestasi yang telah diraih baik dibidang akademik maupun nonakademik, maka perlu kiranya untuk meneliti tentang bagaimana suasana religius yang ada di sekolah tersebut termasuk bagaimana bentuk

peran guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana religius tersebut.

Peran Guru Agama Islam diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, moral, dan perilaku peserta didik dengan mempersiapkan berbagai kegiatan bagi peserta didik baik melalui pembelajaran, kegiatan-kegiatan keagamaan, yang dalam kehidupan sehari-hari siswa disekolah secara efektif, efisien, dan berhasil guna yang mendukung terciptanya suasana religius. Dengan demikian penulis ingin mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman dalam menciptakan budaya religius.

#### **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing, model (contoh), penasehat dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman. Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru PAI sebagai pembimbing untuk menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman?
2. Bagaimana peran Guru PAI sebagai model (contoh) dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman?
3. Bagaimana peran Guru PAI sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah untuk menjelaskan:

1. Untuk mengetahui peran Guru PAI sebagai pembimbing untuk menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman.
2. Untuk mengetahui peran Guru PAI sebagai model (contoh) dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman.
3. Untuk mengetahui peran Guru PAI sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengetahui peran Guru PAI dalam menciptakan budaya religius pada lembaga pendidikan. Adapun secara rinci kegunaan dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pada tataran teoritik dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam keilmuan tentang peran Guru PAI dalam menciptakan budaya religius, serta merubah kondisi pendidikan saat ini yang hanya bermuara pada peningkatan kualitas dalam mengejar target angka kelulusan sehingga melupakan penanaman nilai-nilai religius sehingga siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi.

2. Pada tataran praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

a. Bagi Guru

Agar lebih memahami tentang perannya sebagai Guru pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius sehingga mampu membentuk karakter siswa yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

b. Bagi Siswa

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan memahami nilai-nilai religius dalam materi Pendidikan Agama Islam dan menjadikan pandangan hidup.
- 2) Memiliki sikap menghargai kegunaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta keuletan dan percaya diri dalam pemecahan masalah-masalah yang timbul di era globalisasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Untuk dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan dalam melakukan perannya sebagai guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Kauman.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian yang relevan untuk peneliti selanjutnya.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami tesis yang berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMPN 1 dan SMPN 1 Kauman)” maka perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut :

### 1. Penegasan Istilah secara Konseptual

#### a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, di sebutkan bahwa Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>14</sup> Adapun peran guru diantaranya adalah guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model (contoh) dan peran guru sebagai penasehat.<sup>15</sup>

Jadi yang dimaksud dengan peran guru disini adalah tindakan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menciptakan budaya religius berdasarkan pada tujuan Pendidikan Nasional.

Pengertian pendidikan Islam menurut Hasbullah merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam Al-Qur’an

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 751

<sup>15</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misika Anak Galiza, 2003), 94.

dan Sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>16</sup>

b. Menciptakan Budaya Religius

Yang dimaksud kata menciptakan berasal dari Kata: Cipta berarti (kesanggupan), fikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan kreatif.<sup>17</sup> Yang dimaksud religius dalam kamus bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan). Penciptaan budaya religius berarti menciptakan suasana yang cukup ramah dalam kehidupan keagamaan.

Pada konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana dalam kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau civitas akademika di perguruan tinggi<sup>18</sup>.

2. Penegasan Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Peran Guru Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMPN 1 dan SMPN 1

---

<sup>16</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1984), 23

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional,..... 191

<sup>18</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 287.

Kauman)” adalah merupakan upaya-upaya yang sistematis dalam hal ini berkenaan dengan berbagai peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan budaya religius. Hal ini peran guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model (contoh) dan peran guru sebagai penasehat. Sehingga dengan menerapkan perannya tersebut diharapkan akan tercipta suasana religius di sekolah. Seperti siswa akan terbiasa mengucapkan do’a bersama sebelum pelajaran dimulai, mengucapkan salam dengan gurunya, bersalaman dengan gurunya, sopan santun dan lain sebagainya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan: Berisi tentang latar belakang masalah. Setelah menentukan latar belakang masalah, penulis akan merumuskan fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang kegunaan penelitian, penegasan istilah, hasil penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: Membahas tentang kajian teoritis yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, contoh, penasehat dalam menciptakan budaya religius dari berbagai sumber, yang memiliki relevansi dengan fokus dan masalah-masalah yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini dibahas tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti kelokasi, sumber data teknik

pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian: Menjelaskan tentang berbagai temuan data di lapangan yang terkait peran Guru PAI dalam menciptakan suasana religious di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Kauman.

Bab V Pembahasan: Merupakan bab yang membahas tentang pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Kauman. Bab VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.